

NILAI KEBERSAMAAN PADA TRADISI *BELALLE'* DIASPORA MELAYU SAMBAS

Zaenuddin Hudi Prasajo & Marliah
Program Pasascasarjana IAIN Pontianak
)zaestain@yahoo.com/liamarliah885@yahoo.com

ABSTRAK

Masyarakat Melayu dikenal mempunyai berbagai macam tradisi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk Melayu Sambas. Salah satu warisan tersebut adalah tradisi *belalle'*. Tulisan ini membahas tentang tradisi *belalle'* tersebut yang merupakan wujud rasa kebersamaan dan kekeluargaan antar sesama masyarakat Melayu Sambas walaupun menjadi diaspora di wilayah Kubu Raya. Tradisi ini dilaksanakan secara rutin setiap musim sawah berlangsung setiap tahunnya. Semakin baik seseorang mengenal orang lain, semakin baik pula hubungan emosional mereka dan akan semakin baik dan berpengaruh pula kepada rasa persatuan dan kesatuan. Tradisi *Belalle'* tetap dilakukan oleh masyarakat Melayu di Desa Sungai Rengas karena mereka sadar bahwa hidup ini memerlukan bantuan orang lain. Dalam tradisi *Belalle'* tidak hanya masyarakat Melayu yang melakukannya, akan tetapi etnis Madura pun ikut melakukan tradisi tersebut. Mereka bersama-sama dalam menjalankan tradisi tersebut tanpa memandang latar belakang etnis dari mereka. Dijelaskan juga dalam tulisan ini bahwa nilai kebersamaan yang ada dalam tradisi *belalle'* adalah bersumber dari ajaran Islam. Selanjutnya dijelaskan pula nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Belalle'* yang terkait dengan nilai kebersamaan yang dilakukan oleh masyarakat Melayu di Desa Sungai Rengas. Selain itu, tulisan ini juga menjelaskan tentang keistimewaan yang terdapat dalam tradisi *belalle'* sehingga masyarakat Melayu masih menjalankan warisan nenek moyang mereka yang ada sejak ratusan tahun lalu.

Kata kunci: *Belalle'*, nilai kebersamaan dan masyarakat Melayu

A. Pendahuluan

Kalimantan Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Kalimantan. Daerah ini berbatasan langsung dengan Sarawak, bagian dari negara tetangga yaitu Malaysia. Kalimantan Barat disebut sebagai provinsi seribu sungai, karena provinsi ini memiliki banyak sungai kecil dan sungai besar yang digunakan sebagai jalur utama angkutan untuk masuk ke pedalaman (BPS, 2012). Sebagaimana Indonesia yang dikenal kaya akan berbagai macam suku dan kebudayaannya, Kalimantan Barat sebagai bagian

dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) juga memiliki keragaman suku dan budaya yang meliputi adat istiadat, seni, kuliner, keragaman kelompok masyarakat dan bahkan keragaman ekosistem. Keragaman budaya dan kekayaan alam ini menjadi sebuah modal penting bagi pembangunan di Kalimantan Barat seperti yang dijelaskan oleh Zaenuddin Hudi Prasajo (2011) dalam pembahasannya mengenai Dayak Katab Kebahan dan peranya dalam pembangunan di Melawi.

Kalimantan Barat (KalBar) mempunyai beberapa kabupaten yang mana dari berbagai

kabupaten ini melahirkan banyak budaya dan banyak suku sehingga banyak perbedaan kebudayaan. Salah satu Kabupaten yang menjadi fokus dalam tulisan ini adalah Kabupaten Kubu Raya yang juga memiliki keragaman budaya atau adat istiadat yang dikembangkan oleh masyarakatnya, yaitu tradisi *belalle'* (gotong royong). Tradisi *belalle'* adalah salah satu di antara tradisi di kabupaten Kubu Raya Desa Sungai Rengas yang masih dilakukan hingga saat ini. Tradisi tersebut lazimnya dilakukan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani padi. Tidak diketahui pasti kapan tradisi tersebut mulai dilakukan, namun berdasarkan cerita orang-orang tua, tradisi ini sudah dilakukan ratusan tahun lalu. Tradisi ini berawal dari kelompok masyarakat Sambas yang hijrah ke Sungai Rengas karena tragedi kerusuhan Sambas yang terjadi pada tahun 1999. Masyarakat yang hijrah tersebut adalah campuran dari etnis Madura yang sudah hidup lama di Sambas dan dari etnis Melayu Sambas sendiri yang berkeluarga dengan kelompok etnis Madura dan ikut mengungsi ke Desa Sungai Rengas mengikuti keluarganya.

Hampir semua daerah pedesaan di Kabupaten Sambas yang masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani padi melakukan tradisi *belalle'*. Tradisi ini merupakan unsur gotong royong dalam melakukan pekerjaan pertanian dan pekerjaan-pekerjaan lain yang menyertainya. Pada tradisi ini biasanya masyarakat, terutama kaum perempuannya, mengajak pihak yang memiliki

sawah padi untuk mengajak beberapa orang wanita yang juga petani padi untuk ikut menanam padi, atau membersihkan lahan atau pula menuai padi. Ajakan tersebut disanggupi oleh petani lainnya tanpa bayaran materi. Namun imbalannya adalah mengerjakan atau ikut dalam kegiatan menanam padi, membersihkan lahan, maupun menuai pada sawah petani yang sudah diajak ikut *belalle'* tersebut. Karena orang-orang Sambas sudah setiap tahun melaksanakan tradisi *belalle'* maka ketika mereka hijrah dan akhirnya menetap di Sungai Rengas masih melakukan tradisi tersebut.

Tradisi *belalle'* merupakan kebiasaan yang dilakukan setiap masyarakat petani untuk mengerjakan pekerjaan sawahnya secara bersama, dan tradisi tersebut masih berlangsung sampai sekarang. *Belalle'* disebut tradisi karena merupakan suatu perbuatan yang dilakukan secara rutin setiap musim sawah berlangsung setiap tahunnya. Suatu kebiasaan yang dilakukan secara rutin yang diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya oleh suatu kelompok atau lebih itulah yang dinamakan tradisi ataupun adat istiadat.

Tradisi *Belalle'* di Sungai Rengas ini merupakan sebuah fenomena yang menarik. Setidaknya ada beberapa alasan yang mendorong penulis untuk mengangkat tradisi ini dalam tulisan ini. Pertama, nilai-nilai Islam dalam budaya *Belalle'*. Kedua, keistimewaan tradisi *Belalle'*. Sebelum dikemukakan pembahasan mengenai nilai-nilai kebersamaan

dalam tradisi *belalle'* yang menjadi inti dari tulisan ini, pada bagian berikut ini dipaparkan tentang kehidupan Orang Melayu yang merupakan masyarakat yang menjadi asal muasal tradisi *bellale'*.

B. Kehidupan Orang Melayu KalBar dalam Lintasan Sejarah

Suku Melayu di Kalimantan Barat tersebar luas hampir di semua kabupaten dan kota terdapat orang Melayu. Masyarakat Melayu di Kalimantan Barat sangat kental dipengaruhi oleh kebudayaan Islam. Setiap suku memiliki nama dan karakteristik yang berbeda. Suku Melayu di Kalimantan Barat mempunyai perbedaan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya perbedaan bahasa tersebut maka bisa dibedakan antara suku Melayu Sambas dengan suku Melayu lainnya. Ada beberapa kelompok suku Melayu di Kalimantan Barat diantaranya yaitu, Melayu Pontianak, Melayu Sambas, Melayu Ngabang, Melayu Sanggau, Melayu Sintang, Melayu Kapuas Hulu dan Melayu Ketapang. Peninggalan sejarah dan budaya Melayu di Kalimantan Barat tercermin pada peninggalan Keraton yang terdapat di seluruh kabupaten/kota. Adat dan tradisi masih dilestarikan secara turun temurun oleh generasi penerusnya sampai saat ini.

Faktor bahasa nampak menjadi faktor pembeda yang mencolok di kalangan kelompok Orang Melayu. Yusriadi (2015:76) menyatakan bahwa bahasa kelompok masyarakat Melayu

dapat menjadi unsur pembeda di antara mereka. Jika ingin dianggap berbeda, maka ciri yang berbeda diperlihatkan, sebaliknya jika ingin dianggap sama, maka ciri yang sama dipergunakan. Namun, walaupun bahasa masyarakat Melayu berbeda-beda, mereka tetap menjalin hubungan persaudaraan dengan erat dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam lintasan sejarah masyarakat Melayu memegang erat tali persaudaraan. Hubungan antara kelompok etnis dalam masyarakat secara umum, adalah hubungan sosial yang dibangun oleh warga masyarakat yang hidup bersama dalam sebuah komunitas atau masyarakat. Hubungan-hubungan itu dapat bersifat informal atau spontan, ataupun melalui jalur formal atau organisasi seperti yang dinyatakan oleh John Haba (2012: 35).

Menurut Siddik (dalam Abdurrahman, 2011: 197) masyarakat Melayu sejak zaman dahulu dilingkungi dengan adat. Mereka memandang tinggi adat dan menjaganya sedemikian rupa supaya tidak dilupakan atau pupus, apalagi dilanggar oleh anggota masyarakat. Kesetiaan dan ketaatan mereka terhadap adat seperti yang terungkap dalam kata pembilangan adat, "hidup dikandung adat, mati dikandung Hubungan antara kelompok etnis dalam masyarakat secara umum, adalah hubungan sosial yang dibangun oleh warga masyarakat yang hidup bersama dalam sebuah komunitas atau masyarakat. Hubungan-hubungan itu dapat bersifat informa atau spontan, ataupun melalui jalur formal atau

organisasitanah”); “biar mati anak, asalkan jangan mati adat”. Dalam pemikiran orang Melayu dahulu adat itu bertujuan untuk menciptakan satu masyarakat yang teratur dan memenuhi syarat keamanan dan keadilan setiap anggotanya.

Menurut Lamazi (2015: 51-52) mayoritas penduduk etnis Melayu memiliki sifat yang toleran terhadap perkembangan zaman dan terbuka pada pendatang oleh karena itu sangat mudah terpengaruh budaya baru, meskipun tetap disesuaikan dengan nilai, norma dan etika masyarakat Melayu. Sifat toleran suku Melayu tidak hanya pada perkembangan zaman, akan tetapi suku Melayu juga punya sifat yang toleran terhadap sesama. Meskipun suku Melayu mudah dipengaruhi oleh budaya baru, tetapi tidak akan meninggalkan budaya lama yang dianutnya dari nenek moyang mereka.

Al-Attas (dalam Sunandar, 2015: 63) menyatakan bahwa Agama Islam tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan Melayu dan menjadi identitas utama, tidak akan disebut Melayu sekiranya Islam lepas dalam kehidupan. Islam yang hadir di tanah Melayu telah menciptakan zaman baru, yaitu munculnya rasionalisme dan intelektualisme. Tidak akan disebut masyarakat Melayu jika budaya yang dianutnya lepas bahkan menyimpang dari ajaran-ajaran agama Islam. Tradisi masyarakat Melayu mempunyai unsur-unsur agama Islam, sehingga setiap tradisi yang dianut masyarakat Melayu tidak menyimpang dari aturan atau norma-norma agama.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa eksistensi Masyarakat Melayu di Kalimantan Barat sangat terkait dengan kewilayahan, agama Islam dan budaya Melayu. Masyarakat Melayu tersebar ke berbagai wilayah di Kalimantan Barat ini dan mereka memiliki bahasa Melayu dengan dialek masing-masing. Namun, kebudayaan Melayu ternyata memiliki ciri dan kesamaan yang mengarah pada identitas Melayu. Selain itu, Melayu juga identik dengan Islam yang berarti bahwa Orang Melayu meletakkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan dalam membangun kebudayaan mereka. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya Melayu sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam. Bagian berikutnya dari tulisan ini menjelaskan tentang nilai-nilai Islam yang terserap dalam salah satu budaya Melayu yang menjadi topik inti dalam tulisan ini, yaitu tradisi *belalle*'.

C. Sistem Kerja Tradisi *Belalle*'

Menurut Nalin (dalam Zahara, 2016: 3) sistem kerja merupakan susunan antara tata kerja dan prosedur kerja sehingga membentuk suatu pola yang dapat dengan tepat menyelesaikan sebuah pekerjaan. Dalam tradisi *belalle*' sistem kerjanya secara bergantian atau bergiliran, misalnya hari ini giliran si A, besoknya giliran si B dan seterusnya. Namun, kadang kala sistem kerja tradisi *belalle*' di Sungai Rengas menyelesaikan giliran si A terlebih dahulu kemudian giliran si B. Sistem kerja tradisi *belalle*' dikatakan cepat

menyelesaikan pekerjaan terutama pekerjaan sawah padi karena dilakukan dengan jumlah warga yang cukup banyak yaitu antara 5-10 orang dan terkadang sampai 15 orang yang ikut melakukan sistem kerja *belalle'*. Seperti yang dinyatakan Mananta (dalam Zahara, 2016: 2) bahwa sistem *belalle'* hampir memiliki persamaan dengan sistem arisan karena sama-sama dilakukan secara bergantian.

Waktu pelaksanaan kegiatan sistem *belalle'* pada pagi hari biasanya dimulai dari jam 06.00-10.00 jika lokasinya dekat. Namun, jika lokasinya jauh dimulai dari jam 06.00–09.30. Pada siang harinya sistem kerja *belalle'* dimulai pada jam 13.00–17.00 sore bagi lokasi yang dekat, jika lokasinya jauh dimulai pada jam 13.00-16.30 sore. Sistem kerja *belalle'* di Sungai Rengas dilaksanakan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani padi mulai dari membersihkan lahan, menanam padi yang biasanya orang sebut dengan *nandur*, merumput dan menuai atau memanen padi (*beranyi*) serta merontokkan padi dari tangkainya (*ngirrik*). Pada saat melakukan *ngirrik* biasanya dilakukan pada malam hari. Berbeda dengan pelaksanaan menanam dan jumlah orangnya pun tidak banyak kadang hanya 3-5 orang saja dalam melaksanakannya terutama keluarga yang dekat saja.

D. Nilai-nilai Islam dalam Tradisi *Belalle'*

Nilai adalah suatu yang dianggap baik oleh masyarakat baik itu berupa sikap, perbuatan ataupun tindakan yang dilakukan

dalam kehidupan sehari-hari. Setiap perbuatan atau tindakan akan dinilai baik oleh masyarakat apabila tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Nilai ini tercermin adanya dorongan dalam diri warga masyarakat untuk melaksanakan tradisi yang turun temurun sifatnya khususnya tradisi *belalle'*. Menurut Milton (dalam Muttaqin, 2014:139) mengartikan nilai sebagai suatu kepercayaan (*belief*) yang bersumber pada sistem nilai seseorang mengenai apa yang patut dan tidak patut dilakukan seseorang mengenai apa yang berharga dan tidak berharga. Sutrisno (2005: 67) menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga oleh orang atau kelompok orang serta dijadikan acuan tindakan maupun pengarti arah hidup.

Menurut Utama (2013: 160) proses penanaman nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang berat apabila usia, tingkat penalaran, psikologis manusia dan tidak dibarengi dengan sikap peduli dari manusia tersebut maka pendidikan yang dilakukan merupakan sesuatu yang sia-sia. Eriswan (2012: 2) menyatakan bahwa kebudayaan adalah kesadaran akan nilai-nilai akan kesemestaannya, yang tingkat terendah mengandung makna suatu kesadaran intuitif dari identitas nilai.

Adat tidak boleh bertentangan dengan agama, segala sesuatu yang bertentangan dengan agama tidak boleh dipakai di dalam kehidupan bermasyarakat. Adat dan agama Islam adalah suatu jalinan yang tidak dapat dipisahkan satu dan lainnya. Dalam tradisi

belalle' ada berbagai nilai-nilai kebaikan yang harus terus terjalin atau berkesinambungan sehingga tidak hilang dimakan zaman. Diantara nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *belalle'* adalah nilai kebersamaan, solidaritas atau rasa peduli terhadap sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Geertz dkk (dalam Khairuddin, 2015: 183) pandangan yang menyatakan bahwa corak hubungan antara agama dan budaya lokal adalah bersifat sinkretik. Inti pandangan ini menyatakan bahwa terdapat pencampuran antara Agama Islam dengan budaya lokal. Dengan demikian, sesungguhnya ada dua sistem hukum yang saling tarik-menarik, yaitu sistem hukum Islam dan sistem hukum adat, namun keduanya tidak selalu harus dipertentangkan. Hal tersebut disebabkan fleksibilitas dan elastisitas yang dimiliki hukum Islam. Artinya kendati pun hukum Islam tergolong hukum yang otonom karena adanya otoritas Tuhan di dalamnya, akan tetapi dalam tataran implementasi hukum Islam sangat dapat digunakan (*applicable*) dan diterima (*acceptable*) dengan berbagai jenis budaya lokal. (Rizal Darwis, 2015 :66)

Masyarakat desa pada umumnya mempunyai rasa sosial yang tinggi terhadap sesama tanpa memandang keturunan, derajat dan sebagainya, mereka lebih mengutamakan kepentingan bersama dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Pelembagaan nilai-nilai Islam juga amat kuat membentuk sistem pengetahuan dan intelektual umat, adat istiadat dan sistem kepercayaan, budaya bangsa, sistem ekonomi, hingga pada pembentukan perilaku Muslim di Indonesia. Singkatnya, nilai-nilai

Islam telah bersenyawa dengan budaya bangsa Indonesia. (Mastuki, 2014: 20)

Tradisi *belalle'* ini berlaku di desa-desa kabupaten Kubu Raya khususnya di Sungai Rengas pada masyarakat yang berprofesi sebagai petani padi. Biasanya selama aktivitas *belalle'* dilakukan diselingi dengan canda tawa para petani, sehingga rasa letih yang mereka rasakan tidak begitu berat dan tidak ada keluhan karena aktivitas tersebut dilakukan berdasarkan rasa kebersamaan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Islam mengajarkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan antar sesama. Agama Islam merupakan pedoman utama dalam kehidupan masyarakat Melayu. Menurut Zakaria (2012: 92) faktor dominan yang menyerap dalam sendi-sendi kebudayaan Melayu atau kebangsaan itu ialah Islam berbanding dengan lain-lain unsur agama dan ciri-ciri kepercayaan.

Menurut Eka Hendry (2013:195) kelangsungan kehidupan masyarakat pedesaan sangat dipengaruhi oleh kekuatan ikatan sosial, larangan dan kewajiban yang digariskan sebagai adat istiadat. Derajat ikatan sosial dapat diukur dengan seberapa kuat nilai-nilai solidaritas dan sentimen masyarakat. Jika solidaritas dan sentimen diakui secara terbatas, lokalitas (daerah asal), maka kehidupan masyarakat disebut *community sentiment*.

Dari uraian di atas, kita ketahui bahwa tradisi *belalle'* memiliki berbagai nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi yang dianut masyarakat Melayu tidaklah

terlepas dari ajaran agama Islam. Sehingga budaya-budaya mereka mengaju pada nilai-nilai Islam. Pada bagian ini telah dibahas berbagai macam nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *belalle'* yang dianut masyarakat Melayu di Desa Sungai Rengas. Selanjutnya akan dipaparkan keistimewaan yang terdapat dalam tradisi *belalle'* yang dianut masyarakat Melayu.

E. Keistimewaan Tradisi Belalle'

Setiap tradisi yang dilakukan pasti mempunyai keistimewaan tersendiri bagi pelakunya atau masyarakat. Begitu pula dengan tradisi *belalle'*, tradisi *belalle'* mempunyai beberapa keistimewaan diantaranya ialah: dapat menyelesaikan pekerjaan dengan cepat, khususnya pekerjaan di sawah. Hal ini berkaitan dengan masalah waktu. Jadi, secara pragmatis, para petani padi di sawah memiliki efisiensi waktu yang tinggi dalam menyelesaikan pekerjaan sawahnya karena dilakukan dengan cara bergotong royong sesama petani padi. Untuk cepat menyelesaikan pekerjaan sawahnya tersebut maka masyarakat petani padi membangun semangat gotong royong yang tinggi dalam pekerjaannya. Dengan adanya semangat gotong royong tersebut akan menumbuhkan rasa kebersamaan atau rasa peduli terhadap sesama, sehingga terciptalah ketentraman dalam bermasyarakat. Ketika dalam satu masyarakat sadar akan hidup tolong menolong, kerja sama satu dengan lainnya, peduli dengan lingkungan sekitar maka akan

menyadarkan bahwa makhluk hidup adalah makhluk sosial yang butuh bahkan tidak lepas dari pada bantuan orang lain di sekitarnya dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat yang baik ialah masyarakat yang peduli terhadap orang-orang disekelilingnya.

Seperti contoh dalam pantun pada tradisi mulang-mulangkan yang dikemukakan oleh Sulissusiawan (2015:140) dalam berbagai budaya yang dianut masyarakat mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri. Di dalam pantun itu terdapat makna simbolik yang dalam sebagai bahasa tutur yang halus seorang juru bicara saat menyampaikan pesan. Makna simbolik yang terkandung dalam pantun pada tradisi *mulang-mulangkan*, yaitu: nasihat tentang pengantin perempuan yang suci. Nasihat kepahitan dalam berumah tangga. Setiap kehidupan yang dijalani tidaklah selalu berjalan mulus sesuai keinginannya. Dalam kehidupan berumah tangga pasti ada proses pahit yang harus dilalui bersama-sama, namun hal tersebut bukan berarti membuatnya untuk menyerah dalam menjalankannya. Proses pahit tersebut harus dijalani dan dinikmati bersama-sama dalam mengarungi kehidupan berumah tangga. Nasihat untuk kesetiaan dan rela berkorban. Apapun proses hidup yang dilalui dalam kehidupan berumah tangga, baik proses hidup itu berupa pahit, manis, getir, asam dan sebagainya sebagai pasangan yang mulai berumah tangga maka harus setia dan berkorban demi kepentingan dan kebahagiaan bersama dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

Nasihat untuk sabar dan tawakkal menghadapi hidup, dalam proses hidup tentu ada masalah atau hambatan yang harus dilalui, namun demikian sebagai orang Islam yang mengetahui dan mempercayai akan takdir baik dan buruk dari sang kuasa, maka sebagai hamba yang beriman harus sabar menghadapi kehidupan dan tawakkal atas semua usaha yang telah dilakukan. Orang yang tawakkal bukan berarti tidak mau berusaha menjadi lebih baik lagi, semuanya dipasrahkan kepada sang Kuasa setelah melakukan usaha secara maksimal. Nasihat untuk menyelesaikan masalah dengan mufakat. Dalam menyelesaikan masalah jangan sampai mementingkan kepentingan sendiri atau menuruti keegoan masing-masing, untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi haruslah bermusyawarah agar tidak terjadi kesalahpahaman antara yang lainnya, tidak boleh mengambil keputusan hanya sepihak saja. Dalam kehidupan berumah tangga pasti ada selisih paham sesama pasangan atau keluarga lainnya. Sehingga mufakat merupakan jalan terbaik yang harus dilakukan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan berumah tangga.

Nasihat untuk rajin salat dan tidak bermalas-malasan. Dalam hidup berkeluarga harus saling menasehati, menegur ketika ada yang salah dengan cara yang santun, seperti mengajak sholat secara berjamaah atau mengingatkan untuk sholat jika sudah tiba waktu sholat dan saling mengingatkan untuk tidak bermalas-malasan dalam melakukan

kebaikan, baik dalam kehidupan berumah tangga maupun dalam kehidupan bermasyarakat dilingkungan sekitar. Serta nasihat untuk mengundang ketika anak lahir. Sebagai wujud rasa syukur atas karunia dan nikmat yang diperoleh dari yang Maha Kuasa, maka dianjurkan untuk melakukan tasyakuran atas kelahiran anak. Biasanya pada saat gunting rambut orang-orang mengadakan tasyakuran dengan mengundang masyarakat dilingkungannya serta sanak saudara atau kerabat dekatnya.

Dari berbagai uraian di atas telah dibahas tentang kehidupan orang Melayu dalam lintasan sejarah, nilai-nilai Islam dalam tradisi *belalle'* serta berbagai keistimewaan tradisi *belalle'* bagi pelaku atau masyarakat yang melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk merangkum lebih ringkas lagi maka berikutnya akan disimpulkan dalam paparan berikut ini.

F. Kesimpulan

Masyarakat Melayu memiliki berbagai macam tradisi yang dianut hingga saat ini. Tulisan ini membahas tentang masyarakat Melayu Sambas yang masih memegang erat kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur nenek moyang mereka walaupun mereka mereka hidup di luar wilayah geografis masyarakat Melayu Sambas. Dapat disimpulkan di sini bahwa warisan leluhur masyarakat Melayu Sambas yang berupa tradisi *belalle'* masih terus dilakukan dan menjadi bagian penting dalam

budaya masyarakat Melayu Sambas yang migrasi ke Sungai Rengas Kabupaten Kubu Raya, yang dilakukan setiap tahun pada saat musim petani padi berlangsung. Selain itu, penulis juga menyimpulkan bahwa nilai-nilai kebersamaan menjadi nilai yang sangat penting dan menonjol yang berkembang melalui tradisi *belalle'*. Masyarakat Melayu melakukan tradisi *belalle'* tanpa adanya paksaan dari orang lain, mereka melakukan tradisi tersebut karena kesadaran mereka akan pentingnya hidup bersama dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Budaya *Belalle'* tetap dilakukan oleh masyarakat Melayu di Desa Sungai Rengas karena mereka sadar bahwa hidup ini memerlukan bantuan orang lain. Dalam hidup bermasyarakat kita pasti membutuhkan orang lain dalam kehidupan bersosialisasi sesama masyarakat. Budaya *belalle'* yang merupakan sebagai suatu rasa kebersamaan dan kekeluargaan antar sesama masyarakat Melayu dalam menjalankan pekerjaannya yang dilakukan secara rutin setiap musim sawah berlangsung setiap tahunnya.

Sistem kerja dalam tradisi *belalle'* dilaksanakan secara bergantian atau bergiliran, misalnya hari ini giliran si A, besoknya giliran si B dan seterusnya. Namun, kadang kala sistem kerja tradisi *belalle'* di Sungai Rengas menyelesaikan giliran si A terlebih dahulu kemudian giliran si B. Sistem kerja tradisi *belalle'* dikatakan cepat menyelesaikan pekerjaan terutama pekerjaan sawah yang berprofesi sebagai petani padi karena dilakukan

dengan jumlah warga yang cukup banyak yaitu antara 5-10 orang dalam pelaksanaannya.

Nilai-nilai kebersamaan dalam tradisi *belalle'* merupakan bagian penting dari nilai-nilai keIslaman. Oleh karena itu, penulis juga menemukan bahwa terdapat nilai-nilai Islam yang lain yang berkaitan dengan nilai kebersamaan seperti nilai sosial, solidaritas atau peduli terhadap sesama, ketentraman dan sebagainya. Tradisi *belalle'* tidak menyimpang dari aturan atau norma-norma agama yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Melayu tidak memisahkan ajaran agama dengan budaya yang mereka anut. Adat tidak boleh bertentangan dengan agama, segala sesuatu yang bertentangan dengan agama tidak boleh dipakai di dalam kehidupan bermasyarakat. Penanaman nilai-nilai agama dalam setiap tradisi masyarakat Melayu adalah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan, karena masyarakat Melayu selalu memadukan antara budaya dengan agama. Agama Islam merupakan identitas utama masyarakat Melayu.

Akhirnya, tradisi *belalle'* juga mempunyai beberapa keistimewaan diantaranya ialah: dapat menyelesaikan pekerjaan dengan cepat, khususnya pekerjaan di sawah. Hal ini berkaitan dengan masalah waktu. Jadi, secara pragmatis, para petani padi di sawah memiliki efisiensi waktu yang tinggi dalam menyelesaikan pekerjaan sawahnya karena dilakukan dengan cara bergotong royong sesama petani padi. Untuk cepat menyelesaikan pekerjaan sawahnya tersebut maka masyarakat

petani padi membangun semangat gotong royong yang tinggi dalam pekerjaannya. Dengan adanya semangat gotong royong tersebut akan menumbuhkan rasa kebersamaan atau rasa peduli terhadap sesama, sehingga terciptalah ketentraman dalam bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Abror, Abdurrahman. 2011. "Nilai Budi dan Keislaman dalam Pantun Melayu Pontianak". Dalam *Jurnal Khatulistiwa*. Vol 1. No 2. Hal : 177-200
- Darwis, Rizal. 2015. "Tradisi Hilileya Persinggungan Antara Agama dan Tradisi pada Masyarakat kota Gorontalo Persepektif Sosiologi Hukum Islam". Dalam *Analisa Journal of Social Science and Religion*. Vol 22. No 1. Hal: 57-68
- Eriswan. 2012. "Islam dan Budaya Melayu dalam Mewujudkan Visi Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang". Dalam *Jurnal Eksperesi Seni*. Vol 12. No 1. Hal: 1-10
- Hendry, Eka. 2013. "Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multi Etnik". Dalam *Jurnal Khatulistiwa*. Vol 21. No 1. Hal: 191-218
- Haba, John. 2012. "Etnisitas, Hubungan Sosial dan Konflik di Kalimantan Barat". Dalam *jurnal Masyarakat dan Budaya*. Vol 14. No 1. Hal: 31-51
- Khairuddin, Moh. 2015. "Tradisi Selamatan Kematian dalam Tinjauan Hukum Islam dan Budaya". Dalam *jurnal Penelitian Keislaman*. Vol 11. No 2. Hal: 173-192
- Lamazi. 2015. "Kosmologi Melayu Studi pada Arsitektur Masjid Kesultanan Sambas". Dalam *Jurnal Khatulistiwa*. Vol 5. No 1. Hal: 50-59
- Mastuki. 2014. "Islam, Budaya Indonesia dan Posisi Kajian Islam di Perguruan Tinggi Islam". Dalam *Jurnal Khazanah*. Vol 12. No 1. Hal: 16-27
- Muttaqin, Imron. 2014. "Nilai-nilai Inti (Core Value) Masyarakat Islam di Meruhum Pulau Lemukutan". Dalam *Jurnal Khatulistiwa*. Vol 4. No 2. Hal: 139-147
- Prasojo, Z. H. 2011. Indigenous Community Identity Within Muslim Societies in Indonesia: A Study of Katab Kebahan Dayak in West Borneo. *Journal of Islamic Studies*; 22 (1): 50-65.
- Sulissusiawan, Ahadi. 2015. "Makna Simbolik Pantun dalam Tradisi *Mulang-mulangkan* Pada Masyarakat Melayu Sambas". Dalam *jurnal Litera*. Vol 14. No 1. Hal: 134-147
- Sunandar. 2015. "Melayu dalam Tantangan Globalisasi". Dalam *Jurnal Khatulistiwa*. Vol 5. No 1. Hal: 60-73

- Sutrisno, Mudji. 2005. "Transformasi" dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (edits) *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, hal: 67
- Utama, EJP. 2013. "Materi Sejarah dalam Buku Teks Muatan Lokal Pendidikan Multikultur Kalimantan Barat". Dalam *jurnal Ilmu-ilmu Sosial*. Vol 10. No 2. Hal: 157-166
- Yusriadi. 2015. "Identitas Orang Melayu di Hulu Sungai Sambas". Dalam *Jurnal Khatulistiwa*. Vol 5. No 1. Hal: 74-99
- Zahara. 2016. "Belalle' Sistem Kerja Usaha Tani pada Masyarakat di Desa Rambayan Kecamatan Tekarang Kabupaten Sambas". Dalam *Jurnal Sosiologi*. Vol 4. No. 3. Hal 1-14
- Zakaria, Idris. 2012. "Islam dan Falsafahnya dalam Kebudayaan Melayu". Dalam *Jurnal Hadhari Special Edition*. Hal: 91-108